

Mitos Tentang Dua Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili & Spirit Ekonomi Penziarah

Hanif Saputra¹, Moh Soehadha²

UIN Ar-Raniry Banda Aceh¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²
hanifbombayofficial@gmail.com¹, moh.soehadha@uin-suka.ac.id²

Abstrak

Pemakaman atau pekuburan adalah sebidang tanah yang disediakan untuk kuburan. Pemakaman bisa bersifat umum artinya semua orang boleh dimakamkan di sana dan ada juga yang bersifat khusus, misalnya pemakaman menurut agama, pemakaman pribadi milik keluarga, Taman Makam Pahlawan, dan sebagainya. Makam juga bisa didefinisikan sebagai tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia. *Afad al qubur* merupakan jama dari *al qabr*, yang bermakna tempat memakamkan orang mati atau tempat pemakaman manusia. Adapun pengertian tempat pemakaman umum (TPU) adalah areal tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan. Normalnya sebuah kuburan hanya dimiliki satu oleh setiap manusia yang akan dimakamkan, tapi tak jarang kita melihat ada beberapa manusia yang memiliki beberapa kuburannya, dan biasanya orang tersebut bukanlah orang biasa. Seperti halnya Syekh Abdurrauf As-Singkili atau biasanya yang dikenal dengan sebutan Syiah Kuala yang memiliki dua makam di Provinsi Aceh. Disini peneliti tertarik melihat lebih jauh cerita awal bagaimana bisa fenomena ini bisa terjadi dengan menggunakan pendekatan *library research* dan metode penelitian kualitatif, peneliti merasa perlu juga mencari informasi bagaimana perbedaan diantara kedua makam tersebut dan bagaimana pengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Temuan pada artikel ini menjelaskan bahwa walaupun ulama tersebut memiliki dua makam tetapi makna makam itu sendiri berbeda dengan kuburan dimana arti *maqam* secara bahasa adalah pangkat atau derajat. Kemudian untuk persoalan lokasi kedua kuburan ini sulit untuk mengklaim orisinalnya namun yang pasti perputaran ekonomi di kedua wilayah itu terus terjadi.

Kata kunci: *Syiah Kuala, Aceh Singkil, Makam*

Abstrac

A cemetery is a piece of land reserved for graves. Funerals can be public which is everyone can be buried there and some are specialized, for example, funerals according to religion, private funerals belonging to the family, Heroes' Tomb Garden, and so on. Graves can also be defined as a place to live, residence, residing which is the last stopover for humans who have died. The meaning of *afad al qubur* is the jama of *al qabr*, which means a place to bury the dead or a human burial place. As for the meaning of a public burial place is an area of land provided for the purposes of funeral of the body for each person regardless of religion and class. Normally a grave only has one for each human being to be buried, but not infrequently we see there are some humans who have several graves, and usually the person is not an ordinary person. Like Sheikh Abdurrauf As-Singkili or usually known as Syiah Kuala which has two tombs in Aceh Province. Here, researchers are interested in seeing further the initial story of how this phenomenon could occur by using a *library research* approach and qualitative research methods. Researchers feel the need to also find information about how the difference between the two tombs and how it affects the surrounding environment. The findings in this article explain that although the ulema had two tombs, the meaning of the grave itself was different from the tomb which is the linguistic meaning of *maqam* is rank or degree. Then for the issue of the location of these two graves it is difficult to claim the original but what is certain is that economic turnover in both regions continues to occur.

Keywords: *Syiah Kuala, Aceh Singkil, Tomb*

PENDAHULUAN

Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, seperti masjid, bekas jajahan, perhiasan, adat istiadat, dan bahkan makam yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Seiring perkembangan zaman kini wisata tak hanya sekedar rekreasi untuk hiburan semata akan tetapi sudah banyak wisatawan yang memasukan unsur religi didalamnya, salah satunya kegiatan berkunjung ke makam-makam para ulama (Rohman, Ainur 2014).

Dalam (Wirianto, Dicky 2013), ulama yang terkenal di Aceh salah satunya ialah Abdurrauf ibn alFansuri al-Singkil, yang hidup pada masa pemerintahan para Sulthanah di Aceh. Nama lengkap Syekh Abdurauf As-Singkili ialah Aminuddin Abdul Rauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri al-Singkil, (Singkil, Aceh 1024 H/1615 M – Kuala Aceh, Aceh 1105 H/1693 M). Di Provinsi Aceh beliau lebih dikenal dengan sebutan dalam Bahasa

Aceh yaitu Teungku Syiah Kuala, bila diartikan kedalam Bahasa Indonesia maka artinya adalah “Ulama di Kuala”. Menurut informasi dan pemahaman dari masyarakat luas, beliau bukanlah asli penduduk Aceh ataupun Indonesia, beliau berasal dari Timur Tengah tepatnya dari Persia atau Arabia yang kemudian datang dan menetap di Aceh.

Syeikh Abdurrauf As-Singkili adalah ulama yang memiliki pengaruh luar biasa besar dalam penyebaran agama Islam dan ilmu pengetahuan di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Beliau ahli berbagai bidang ilmu seperti fiqh, hadis, tasawuf, dan juga seorang sufi dan mursyid tarekat Syatariyah yang dikembangkan ke berbagai Nusantara. Beliau melakukannya dengan menggunakan lembaga pendidikan seperti dayah maupun menuangkan hasil pemikirannya berupa karya seperti tulisan-tulisan (kitab). Syekh Abdurrauf As-Singkili meninggal dunia pada usia 73 tahun dan di makamkan di Desa Kilangan, Aceh Singkil.

Namun disisi lain makam Syeikh Abdurrauf yang sebenarnya adalah yang berada di Kota Banda Aceh. Karena di akhir hayat, beliau berada di Kota Banda Aceh dan di makamkan di bekas Dayah yang didirikannya. Dan dari kedua posisi makam ini sama-sama menjadi tempat wisata baik untuk masyarakat setempat ataupun luar daerah, yang menjadi fokus penelitian disini adalah bagaimana latar belakang hal ini bisa terjadi dan mencoba membandingkan potensi eksistensi yang lebih besar diantara keduanya.

Ada sebuah desa di Kabupaten Aceh Singkil, yaitu Desa Kilangan. Desa Kilangan sendiri adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Singkil. Yang masyarakatnya lebih dominan berprofesi sebagai buruh (bongkar muatan) dan nelayan. Dan makam tersebut berada di Desa kilangan yang letaknya berdampingan dengan bibir sungai. Saat ini Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili sudah dikenal oleh dari berbagai kalangan, baik dari kalangan masyarakat luar dan setempat sebagai makam dengan kekeramatannya (Damanhuri 2013).

Makam ini pada hari-hari biasa terlihat sepi dari pengunjung, melainkan pada waktu tertentu saja seperti pada hari jumat, biasanya yang melakukan kegiatan tersebut ramai dari kalangan masyarakat setempat, dan pada waktu sebelum puasa (meugang) dan setelah lebaran. Pada waktu itulah ramai masyarakat untuk mengunjungi makam tersebut,

kegiatan dan tujuan dari mengunjungi makam bermacam-macam, ada yang menunaikan nazar, berziarah, dan berdoa untuk kesembuhan dan ada yang hanya sekedar datang untuk berlibur (Rizkia, Momi 2018).

Jadi, makam tersebut sangat ramai dikunjungi di hari tertentu saja, dengan para peziarah yang berdatangan dari berbagai kalangan. Para peziarah yang datang ini melakukan berbagai kegiatan spiritual ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, peneliti merasa seperti ada sebuah tradisi yang mengharuskan mereka datang untuk berziarah kemakam tersebut, karena hampir setiap tahunnya para peziarah selalu berdatangan dengan jumlah dari tahun ketahun yang semakin banyak.

Jumlahnya kira-kira mencapai puluhan, dan bahkan ratusan. Para peziarah yang datang ke Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili tersebut setiap tahunnya semacam bergiliran, yang tiap tahunnya datang dengan orang yang berbeda-beda walaupun satu daerah, dan yang lebih banyak itu dari kalangan orang-orang tua, jarang dari kalangan anak muda. Misal, peziarah yang datang dari Sumatera Barat tahun ini yang datang dengan jumlah 30 orang, dan tahun depan juga 30 orang dengan orang yang berbeda dari tahun sebelumnya (Rosadi, Dede 2019). Menurut (Rosyadi, Muhammad Imron 2016) Sepanjang hayatnya, Syekh Abdurrauf As-Singkili telah menghasilkan puluhan karya tulis, selain menjadi ulama beliau juga menjabat sebagai mufti kerajaan dan mampu mengarang kitab bahkan menyusun tafsir Qur'an yang di ditafsirkan dalam bahasa melayu (*Tafsir al-baidhawi*).

Penggunaan teori dalam riset ini, peneliti menggunakan beberapa teori, yaitu teori *Hierarchy of Needs* atau Hirarki Kebutuhan dan Teori Mitos dari Levi-Strauss. Sebagaimana dalam teori yang di kemukakan oleh Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hirarki atau berjejang. Apabila kebutuhan seseorang yang paling utama/dasar sudah tercukupi dan terpenuhi, disitulah seseorang ingin mencari kebutuhan yang lainnya sampai dengan seterusnya (Dewi, Ni Wayan Ana Pradnya, Made Suidiana Mahendra, dan Agung Suryawan Wiranatha 2017).

Mengacu pada teori hirarki kebutuhan, Maslow mempunyai lima tingkatan atau hirarki kebutuhan. **Pertama**, kebutuhan fisik (*physiological needs*), yang melingkupi seperti

adanya rasa lapar, haus, berlindung, gender dan kebutuhan jasmani lainnya. **Kedua**, kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja (*security or safety needs*), melingkupi rasa ketakutan sehingga ingin dilindungi dari bahaya fisik maupun dari bahaya emosional serta pada sistem kepercayaan seperti agama, filsafat, dan ideologi (Koeswara, E 1989).

Ketiga, kebutuhan pengakuan dan kasih sayang (*affiliation or acceptance needs*), melingkupi rasa kepemilikan keluarga, persahabatan, cinta, serta dukungan. **Keempat**, kebutuhan harga diri (*esteem needs*), melingkupi adanya rasa pengakuan seperti berprestasi serta penghormatan terhadap keahlian pada diri. Dan yang **kelima**, kebutuhan aktual diri (*needs for actualization*), meliputi kebutuhan manusia lebih mengarah kepada pengembangan bakat dan kreativitasnya (Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika Nurrihsan 2012).

Maslow ialah salah satu tokoh psikologi humanistik yang beranggapan bahwa manusia itu dimotivasi oleh beberapa kebutuhan dasar yang sama untuk seluruh individu tidak berubah dan berasal dari sumber suatu rangsangan (Faizah dan Lalu Muchsin Efendi 2006). Kemudian, setiap individu memiliki rasa serba berkeinginan dan menginginkan sesuatu itu lebih banyak lagi. Akan tetapi, apa yang diinginkan tersebut bergantung dengan apa yang telah dimiliki oleh dirinya. Apabila salah satu dari keinginannya dan kebutuhannya sudah terpenuhi muncullah kebutuhan lainnya. Proses ini tiada henti, sejak manusia lahir hingga ia meninggal dunia. Dan semua kebutuhan yang diinginkan manusia tidak mungkin terpuaskan seluruhnya (Winardi, J 2007).

Apabila kita hubungkan dengan para wisatawan yang berkunjung ke makam maka ini termasuk kedalam kebutuhan kedua, yaitu kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja (*security or safety needs*). Dimana kebutuhan dalam hal ini bukan cuma keselamatan dalam hal fisik tetapi juga dalam hal emosional, oleh karena itu dengan berkunjung ke makam tersebut pengunjung merasa aman dan nyaman oleh kekuatan spiritual dan keagungan makam ulama.

Menurut (Sukirno, Sadono 2013) setidaknya ada beberapa dampak positif dengan adanya pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal, diantaranya;

- 1) Dampak terhadap pemerintah

Dampak yang ditimbulkan langsung dari adanya parawisata disuatu daerah dapat dilihat dari pemasukan yang diperoleh melalui pajak atau retribusi dari fasilitas yang telah di sediakan berupa penyediaan jasa.

- 2) Dampak terhadap kepemilikan dan *control*
- 3) Dampak terhadap pembangunan dan umumnya
- 4) Dampak terhadap penerimaan devisa

Penerimaan sumbangan devisa karena adanya parawisata di suatu daerah cukup memberikan pengaruh yang besar terhadap tempat wisata maupun pengelola.

- 5) Dampak terhadap peluang kerja

Adanya pembangunan parawisata disuatu daerah dapat mendorong lahirnya peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dimana ketika pembangunan dilakukan akan menimbulkan banyak potensi usaha yang hadir beriringan dengan adanya pembangunan wisata tersebut.

- 6) Dampak terhadap harga-harga

Harga yang ditetapkan pada suatu kawasan parawisata cenderung lebih mahal dibandingkan yang berlokasi jauh dari kawasan wisata, karena mengikuti harga sewa tanah atau sewa tempat yang ikut naik akibat adanya pengembangan menjadi kawasan wisata di suatu daerah.

- 7) Dampak terhadap income masyarakat

Jumlah penghasilan yang diperoleh oleh penduduk dari apa yang ia usahakan atau dari prestasi kerjanya selama satu periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan dinamakan pendapatan.

- 8) Dampak terhadap distribusi manfaat/profit

Adapun dalam teori mitos yang dikemukakan oleh Levi-Strauss yang menggunakan analisis strukturalis dalam model linguistic, menurutnya ada dua kesamaan antara bahasa dan mitos. *Pertama*, bahwasanya bahasa adalah sebuah sarana komunikasi yang fungsinya menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain dan juga dari satu kelompok kepada kelompok lainnya. Begitupula juga dengan mitos yang disampaikan melalui bahasa dan proses cerita dari mulut ke mulut. *Kedua*, seperti halnya

bahasa mitos juga mengandung aspek langue dan parole. Aspek langue ini adalah tempat terjadinya komunikasi simbolik antar manusia, sedangkan aspek parole cerita yang bersifat individual, seperti layaknya cerita mitos yang terkadang berbeda-beda (Sugiharto, Agus dan Ken Widyawati 2012).

Menurut Levi-Strauss, mitos adalah sistem simbolik yang terdiri dari unit-unit kecil yang disebut "mytheme-mytheme" yang saling terkait dengan structural (Sumiati, Buyung Pambudi, dan Ria Kristia Fatmasari 2017). Levi-Strauss mempelajari mitos dari berbagai budaya di seluruh dunia, dan ia menemukan pola-pola umum yang mendasari berbagai cerita mitologis. Ia menyatakan bahwa mitos tidak hanya sekadar cerita fantastis, tetapi juga merupakan hasil dari pemikiran manusia yang terstruktur secara batiniah. Dia melihat mitos sebagai cara manusia untuk memahami dan mengorganisasikan dunia di sekitarnya.

Dalam pemahaman antropologi Levi Strauss dimana beliau menjelaskan permasalahan awal Ketika terjun kedalam dunia antropologi adalah adanya peraturan dalam pernikahan yang cukup banyak namun tidak berarti sama sekali, sehingga ini disebut sebuah absurditas. Namun, jika absurditas yang sama ditemukan muncul Kembali berulang kali, dan absurditas jenis lain juga muncul Kembali, maka ini adalah sesuatu yang tidak sepenuhnya absurd. Sama halnya juga dengan kasus mitologi. Dimana kasus2 mitos ciri khasnya seperti kisah yang tidak berarti, tidak masuk akal, namun walaupun demikian terus muncul di seluruh dunia (Strauss, Claude Levi 2001).

Pada kasus Makam Syekh Abdurrauf ini khususnya yang berada di Kota Banda Aceh, mitos yang sering diceritakan oleh masyarakat adalah bagaimana keagungan makam tersebut ketika dihantam oleh ombak tsunami pada tahun 2004, dimana makam beliau tidak rusak atau porak poranda. Seperti yang ditegaskan oleh Levi sebelumnya bahwa cerita mitos ini seperti tidak masuk akal karena mengingat kejadian tsunami cukup parah dan ditambah lagi lokasi makam Syekh Abdurrauh yang berada di Kota Banda Aceh hanya berjarak beberapa meter saja dari bibir pantai. Dari cerita seperti banyak masyarakat merasa tertarik untuk selalu berkunjung kesana sehingga lokasi makam sudah

menjadi tempat wisata religi dengan berbagai latar belakang cerita yang menjadi daya tariknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada riset ini akan menggunakan metode Penelitian Kualitatif dan teknik pengumpulan data nantinya adalah melalui pendekatan library research, baik itu dari buku, jurnal, maupun hasil penelitian guna menambah referensi dan juga sebagai perbandingan akademik. Dari informasi yang peneliti peroleh kedua makam tersebut juga sebagai tempat wisata religi. Wisata religi kini menjadi salah satu bagian dari strategi dakwah untuk meningkatkan amalan agama seperti halnya strategi dakwah sebelumnya yang lazim dilakukan di kalangan masyarakat. Wisata religi sebagai aktivitas dakwah mampu menawarkan wisata pada objek dan daya tarik yang bernuasa umum maupun agama, serta mampu menggugah kesadaran masyarakat akan kekuasaan Allah SWT.

Seperti yang dijelaskan oleh Bagong Suyanto (2007), dengan latar belakang teoritis penelitian kualitatif yang berakar dari paradigma interpretative tersebut maka penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dari penelitian kuantitatif, salah satunya adalah cara memandang sifat realitas sosial. Penelitian kualitatif menganggap realitas sosial itu bersifat ganda. Realitas sosial merupakan hasil konstruksi pemikiran dan bersifat holistik. Di pihak lain, penelitian kuantitatif memandang realitas sosial bersifat tunggal, konkret, dan teramati (Suyanto, Bagong dan Sutinah 2007).

Perlu diketahui jarak Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Singkil terbilang cukup jauh yaitu kurang lebih sekitar 13-15 jam menggunakan kendaraan roda 4. Untuk sementara peneliti memiliki hipotesis atas fenomena dua makam satu tokoh ini adalah tingkat elektabilitas atau kepopuleran nama Syiah Kuala sangat berpengaruh terhadap suatu daerah, selain beliau lahir di Kabupaten Aceh Singkil dan beliau juga adalah salah satu penasehat kerajaan/mufti pada masa Kerajaan Sultanah Safiatuddin yang istananya kerajaannya berada di Kota Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili

Makam berasal dari Bahasa Arab yaitu memendam, memasukkan, melupakan dan mengebumikan. Makam diartikan sebagai kedudukan yang mulia atau bertingkat seorang sufi. Kuburan atau pekuburan adalah tempat di mana jenazah dikubur, juga di sebut sebagai pemakaman, akan tetapi makam biasanya lebih identik dengan kuburan yang hebat atau besar seperti makam pahlawan, raja, ulama atau pemimpin. Perkataan makam juga boleh di gunakan untuk merujuk kepada tempat kediaman atau tempat bersemayam (Rahmatullah, Miftah 2011).

Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili ini memiliki dua makam, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada yang terletak di Kota Banda Aceh dan ada yang di Kabupaten Aceh Singkil. Banyak pro dan kontra mengenai dimana makam atau kuburan yang asli, ini semua tentu karena beliau adalah seorang ulama besar yang bahkan ketika wafat masih dinggap memiliki pengaruh.

Syekh Abdurrauf As-Singkili telah memainkan peran yang sangat penting khususnya dalam penyebaran Islam, baik dalam lingkungan istana maupun terhadap masyarakat. Jasanya membentuk jaringan intelektual muslim di Nusantara sangatlah besar, dengan melakukan menyalurkan pengetahuan keislaman kepada para muridnya, dan diantara muridnya yang terkenal ialah Burhanuddin Ulakan, dari Sumatera Barat (Murodi 2008).

Kemudian, mengenai keberadaan makam asli ulama tersebut sebagian Masyarakat Singkil dan peziarah dari Sumatera Barat mempercayai dan meyakini bahwa makam yang ada di Desa Kilangan adalah makam Syekh Abdurrauf As-Singkili. Tetapi Pemerintahan Singkil kurang meyakini dan mempercayai karena di nilai di luar alam sadar manusia, tetapi Pemerintah juga mengambil langkah bagi para peziarah agar dalam melakukan ziarah jangan sampai mengarah kepada ke syirikan.

Awal mulanya, berkisaran tahun 1985 ada salah seorang ulama di padang pariaman yang bermimpi, bahwa dalam penafsiran mimpi tersebut keberadaan makam Syekh Abdurrauf As-Singkili berpindah dari tempat semula ke pesisir sungai Singkil. Perpindahan tersebut di tandai dengan seperti cahaya obor yang timbul dari dalam sungai

dari hulu menuju hilir dan menaiki permukaan membentuk sebuah makam. Namun, awalnya makam yang berada di Desa Kilangan tersebut tidak di ketahui identitasnya.

Menurut peziarah yang berada di Banda Aceh tidak mengetahui perpindahan tersebut karena di nilai di luar batas pemikiran manusia, mereka tetap percaya bahwa makam yang ada di sungai Aceh (kuala Aceh) adalah makam Syekh Abdurrauf As-Singkili yang dikenal dengan sebutan Syiah Kuala, sedangkan keberadaan Syekh Abdurrauf As-Singkili yang berada di Desa Kilangan Aceh Singkil dipercaya bersifat mistik/keramat oleh sebahagian masyarakat, tetapi dengan adanya fakta sejarah ada perbedaan kepercayaan dari masyarakat itu sendiri (Juliyanti 2020).

Begitupun dengan makam yang berada di Kota Banda Aceh, terdapat banyak pihak yang menyatakah bahwa kuburan ulama tersebut berada disana. Menurut Husaini Ibrahim, di Aceh tentu memiliki banyak makam khususnya di Kota Banda Aceh, menurut data dari Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara tahun 2004, salah satu situs makam yang sebanyak 34 disebutkan adalah Komp. Makam Syiah Kuala.

Pada saat gempa bumi dan tsunami melanda Aceh tanggal 26 Desember 2004, banyak situs sejarah di Aceh yang rusak. Makam kuno seperti di Kampong Pande hancur berantakan, demikian juga makam Syiah Kuala, makam Putroe Ijo, makam di Lampulo dan lain-lain. Dari keterangan sebelumnya menunjukkan bahwa makam di kota Banda Aceh tersebar dalam beberapa tempat. Secara arkeologis diantara datayang diperoleh dalam satu situs terdapat tipe nisan yang berbeda. Nisan bentuk polos pada umumnya digunakan pada makam-makam Teungku(ulama), nisan persegi panjang dengan puncak mahkota bersusun duaatau tiga dan bentuk bundar segi delapan dengan bunga lidah api danmahkota bersusun pada umumnya digunakan oleh kaum bangsawan.

Kebanyakan dari makam yang ada belum diketahui identitasnya karena tidak bertulisan atau telah rusak dan aus dimakan usia. Adabeberapa diantaranya yang diketahui identitasnya, pada umumnya adalahmakam para raja dan ulama yang terkenal di Aceh seperti Kandang XII, kompleks makam Raja-raja Bugis, kompleks Kandang Meuh,

komplek makam Tgk. Di Anjong, kompleks makam Syiah Kuala dan beberapakomplek makam lainnya (Ibrahim, Husaini 2006).

Makam Syiah Kuala yang berada di Kota Banda Aceh lokasi tepatnya ialah terletak di Gampong Deah Raya yang berdampingan dengan Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Makam ini berada di pinggir laut untuk mencapai lokasi dengan menempuh jarak sekitar \pm 8 km dari pusat Kota Banda Aceh. Makam Syiah Kuala ini dilindungi oleh UPT Pusat Direktorat Jenderal Kebudayaan Kantor BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Aceh dengan menempat satu orang Juru Pelihara jauh sebelum tsunami, Makam Syiah Kuala merupakan salah satu objek wisata di Kota Banda Aceh yang sangat ramai di kunjungi oleh masyarakat lokal dan ada hari-hari tertentu seperti hari kamis masyarakat Aceh khususnya berziarah ke Makam ulama ini dengan membeli kambing, selain itu juga banyak pengunjung wisata dari manca negara terutama dari Malaysia (Nurdin 2019).

Menurut (Jafaruddin 2017) salah satu peneliti yang pernah melakukan penelitian di makam tersebut. Makam Syiah Kuala ini adalah tempat di makamkan salah satu ulama besar di Banda Aceh yang telah berjasa dalam masalah dakwahnya dan penyebrang agama Islam di propinsi Aceh pada tahun 1591, atau sekitar tahun 1001 H, beliau meninggal pada usia yang telah mencapai 105, peristiwa tersebut terjadi di minggu malam pada tahun 1696 yang silam, atau tepatnya pada tanggal 23 Syawal 1106 H jika di hitung berdasarkan tahun Islam. Makam Syiah Kuala merupakan makam salah seorang ulama besar yang tidak hanya di kenal masyarakat Aceh melainkan juga di kenal beberapa di negara lain, banyak masyarakat menganggap Makam Syiah Kuala merupakan tempat suci. Hal ini di buktikan saat terjadi musibah gempa dan tsunami pada akhir 2004 silam, makam ini tetap berada di posisinya dan selamat dari terjangan tsunami, padahal posisinya terletak di bibir pantai gampong Deah Raya.

Dari beberapa bahan bacaan peneliti menyimpulkan bahwa makam asli dari Ulama Syiah Kuala terletak di Kota Banda Aceh, walaupun di Kabupaten Aceh Singkil juga ada peneliti beranggapan bahwa itu bukanlah sebuah makam yang dimaksudkan sebagai kuburan tetapi sesuatu yang khusus dengan kata lain adalah areal tanah yang

digunakan untuk tempat pemakaman karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan yang mempunyai arti khusus.

Ditambah lagi pengejaan kata makam ini berasal dari Agama Islam yang mirip dengan *Maqam*. Maqamat adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt, atau secara teknis maqamat juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (maqam) di hadapan Allah swt, dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyakini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spirituanya di hadapan Allah swt (Ni'am, Syamsun 2014).

Peneliti beranggapan bahwa makam yang terletak di Kabupaten Aceh Singkil adalah sebuah tempat keramat atau tempat suci yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai bentuk penghormatan kepada Ulama Syiah Kuala ditambah dengan profil yang pernah tinggal di kabupaten tersebut sesuai dengan nama yang dibawa beliau adalah As-Singkili.

Namun masyarakat di daerah tersebut tetap percaya bahwa ini adalah makam dalam artian kuburan dari Ulama Syiah Kuala karena salah satunya adalah hal spiritual keyakinan. Timbulnya keyakinan manusia terhadap suatu tempat yang merekaanggap keramat atau suci tidak lepas dari tokoh yang semasa hidupnya mempunyai pengaruh. Mereka menganggap bahwa meskipun jasadnya membusuk kepercayaan bahwa roh orang yang sudah mati tersebut kekal abadi. Pada akhirnya kepercayaan mereka bahwa roh itu dapat berjumpa, memberi barakah menolong orang yang menjaga manusia (Kahmad, Dadang 2006).

Spirit Ekonomi dalam Wisata Religi

Spirit ekonomi merujuk pada sikap dan keyakinan yang melandasi kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan di dalamnya. Ini mencakup nilai-nilai, motivasi, dan prinsip-prinsip yang memengaruhi bagaimana individu, kelompok, atau masyarakat

secara umum berperilaku dalam konteks ekonomi hingga efeknya berpengaruh dalam hal produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.

Sumber-sumber spirit ekonomi dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor budaya, sejarah, dan lingkungan sosial suatu masyarakat. Beberapa sumber spirit ekonomi yang umum adalah:

1. Nilai-nilai kerja: Nilai-nilai kerja seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, inovasi, dan ketekunan dapat menjadi sumber spirit ekonomi yang kuat. Nilai-nilai ini mendorong individu untuk berusaha mencapai kesuksesan ekonomi dan mendorong produktivitas (Weber, Max 2001).
2. Semangat kewirausahaan: Semangat kewirausahaan dan jiwa petualang dapat menjadi sumber spirit ekonomi yang penting. Individu dengan semangat kewirausahaan cenderung menciptakan lapangan kerja, mengembangkan inovasi, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Schumpeter, Joseph A 1983).
3. Kepemimpinan yang efektif: Kepemimpinan yang baik dan efektif di tingkat politik, bisnis, dan sosial dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Kepemimpinan yang kuat dan stabil dapat mendorong investasi, stabilitas ekonomi, dan pembangunan jangka panjang (North 1990).
4. Budaya kolaboratif: Budaya yang mendorong kerja sama, saling percaya, dan saling mendukung antarindividu dan kelompok dapat memiliki dampak positif pada perkembangan ekonomi. Kolaborasi yang kuat dapat mendorong pertukaran ide, transfer teknologi, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Putnam, Leonardi, dan Nanetti 1993).
5. Akses pendidikan dan keterampilan: Adanya akses yang merata terhadap pendidikan berkualitas dan pelatihan keterampilan dapat menjadi sumber spirit ekonomi yang penting. Pendidikan dan keterampilan yang baik meningkatkan potensi individu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, menghasilkan nilai tambah, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi (Hanushek dan Woessmann 2015).

Dalam wisata religi dimana baik pengelola, pengunjung, dan pelaku ekonomi disana dominan adalah masyarakat beragama, maka dalam aturan agama sudah ada sistem ekonomi yang biasa disebut dengan etos kerja. Wisata religi yang terjadi di Makam Syiah Kuala ialah wisata umat muslim, yang artinya menurut (Tasmara, Toto 2008) dalam perspektif Islam posisi seorang hamba dalam etos kerja dapat dibagi dua kategori. *Pertama*, seorang hamba yang berada di level *maqam tajrid*, yaitu mereka yang tidak lagi membutuhkan kerja, baik itu faktor umur, faktor finansial, dan sebagainya. *Kedua*, adalah seorang hamba yang berada di level *maqam ikhtiyar*, yaitu mereka yang masih membutuhkan kerja karena masih banyak kebutuhan dalam kehidupan (sandang, pangan, papan).

Selain itu bekerja dalam islam juga merupakan bagian dari *jihad fisabilillah* selama pekerjaan tersebut halal, artinya bekerja adalah manifestasi keimanan dari seorang hamba (Rohimin 2006). Oleh karenanya semangat ataupun spirit ekonomi para pedagang yang berada disekitaran makam dalam menghidupkan roda ekonomi cukuplah besar, bukan hanya persoalan penawaran barang dagangan tetapi attitude juga harus ditampilkan karena etos kerja dalam agama Islam adalah berdasar dari moral dan etika (Jati, Wasisto Rahatjo 2018).

Selain dari spirit para pelaku usaha, ada dua faktor lain yang mendukung untuk kemajuan ekonomi di sekitar lokasi wisata, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini adalah seperti adanya motivasi ekonomi, motivasi keagamaan dan penguatan ekonomi keluarga, sehingga dalam sebuah keluarga ekonominya selalu terpenuhi. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya dukungan dari pemerintah daerah (Khoeriyatuzzuhro 2015). Dengan lancarnya kedua faktor ini tentu membuat rasa nyaman kepada pelaku usaha sehingga akan muncul berbagai macam usaha lainnya.

Perputaran Ekonomi di Sekitar Lokasi Makam

Seperti yang telah peneliti singgung sebelumnya, kehadiran makam-makam ulama ataupun yang dianggap keramat oleh masyarakat memberikan pengaruh yang besar didaerah tersebut. Salah satu pengaruh yang cukup dirasa menurut peneliti adalah mengenai ekonomi di wilayah sekitar makam. Ini tentu bermula dari bagaimana makam

tersebut bisa dikenal banyak orang dan siapa tokoh yang dikebumikan tersebut, karena ada beberapa makam ulama namun tidak seramai makam ulama lainnya, beberapa faktor penyebab kejadian seperti ini adalah jarak makam yang jauh dari pemukiman dan juga kurangnya perhatian dari masyarakat atau pemerintah sehingga kondisi makam seperti kurang perhatian dan akhirnya minim informasi yang tersebar keluar daerah.

Menurut (Masriani 2019), pengembangan infrastruktur, penataan dan pengelolaan objek wisata yang baik akan meningkatkan potensi objek wisata sehingga wisatawan banyak yang tertarik untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Dari sudut pandang ekonomi, kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pada akhirnya masyarakatpun memiliki lapangan pekerjaan serta membuka usaha. Wisata religi seperti ini memang perlu dukungan dari pemerintah, ada beberapa strategi yang efektif kiranya yang bisa pemerintah lakukan kepada pelaku UMKM, yaitu seperti bantuan kredit, insentif pajak, subsidi bunga pinjaman, dan sebagainya (Ridho, Ali 2020). Ini sesuai dengan problem dari Ekonomi Islam yang dimana terkadang muncul distribusi kekayaan tidak merata dan solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan pembangunan ekonomi oleh negara secara bijaksana dan adil merata (Utomo, Yuana Tri dan Braham Maya Baratullah 2022).

Wisata religi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian dan toleransi antar umat beragama yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan. Sejarah dan keanekaragaman keindahan alam Indonesia yang dipadukan dengan nilai-nilai kerohanian menjadikan tempat wisata memiliki keindahan tersendiri. Indonesia memiliki potensi wisata religi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi wisatawan. Selain itu, jumlah penduduk umat beragama di Indonesia merupakan potensi bagi perkembangan wisata religi.

Seperti halnya teori yang di kemukakan oleh Abraham Maslow, manusia terdorong melakukan mobilisasi untuk dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan ekonomi (dagang), kepentingan politik, keamanan, kesehatan, pemukiman, kepentingan agama, pendidikan, kebudayaan, keluarga, rekreasi dan kebutuhan konferensi (Juliyanti 2020). Dari riset yang sedang peneliti tulis ini, dapat dilihat terasa ada sebuah motivasi tersendiri dalam mengikuti wisata religi hingga berpengaruh kepada aspek ekonomi.

Motivasi/dorongan kebutuhan manusia itu timbul karena adanya kepentingan hidup manusia, dalam melakukan perjalanan juga akan menimbulkan permintaan berupa jasa pariwisata yang di sediakan oleh masyarakat, permintaan jasa tersebut akan meningkat jika terjadi peningkatan terhadap jumlah orang yang berwisata atau yang melakukan perjalanan.

Artinya motivasi perjalanan wisata ini adalah mencari kenikmatan perjalanan atau kunjungan sebagai motivasi atau dorongan seseorang yang mempunyai dampak bagi sendi-sendi kehidupannya, dampak dari perjalanan wisata ini khususnya wisata religi yang bersifat positif dan perlu untuk terus dikembangkan, dan juga dapat bersifat negatif jika terdapat kegiatan yang melanggar syariat Islam (Muljadi 2010).

Dalam membuka usaha demi kelancaran ekonomi keluarga, pihaknya juga harus menjual barang dagangan atau semacamnya yang tidak melanggar syariat. Menurut (Kholidiani, Sela 2016), seperti wisata religi di Makam Gus Dur. Dengan adanya wisata religi Makam Gus Dur sangat berperan dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, sehingga masyarakat setempat banyak mendirikan berbagai macam usaha disekitar makam yang berlandaskan prinsip Islami.

Contoh lain selanjutnya dari pengembangan ekonomi yang tampak dari pelaksanaan tradisi ziarah yang dilakukan di makam Pangeran Sambernyowo di desa Girilayu yaitu bagi masyarakat Jawa khususnya, sesuatu yang bernilai keramat pasti akan menarik nilai kereligiusannya untuk dikunjungi, oleh karena itu tidak mengherankan

apabila kompleks makam Pangeran Sambernyowo banyak dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah seperti: Surakarta, Semarang, Jakarta, Surabaya, dan lain-lain.

Ketika berziarah makam umumnya dibutuhkan bunga atau kembang, dupa, atupun kemenyan, disekitar lokasi makam setidaknya pasti ada yang menjual perlengkapan tersebut. Dengan adanya tradisi ziarah di makam Pangeran Sambernyowo tidak hanya menciptakan suasana ramai tetapi juga bisa memberi peluang kerja sebagai pengembangan ekonomi masyarakat yang telah memberi tambahan pendapatan bagi kehidupan masyarakat setempat, khususnya bagi masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha yang kuat (Priambodo, Hengga 2013).

Pada makam Syiah Kuala yang berada di Kota Banda Aceh juga terjadi hal serupa dimana banyak dibukanya usaha-usaha oleh masyarakat sekitar, bahkan disepanjang jalan menuju ke lokasi makam sudah terlihat banyak tempat usaha. Contohnya adalah seperti rumah makan, tempat penginapan, bahkan juga ada pasar ikan yang karena lokasi makam ulama tersebut dengan dengan laut, jadi perputaran ekonomi disana terasa stabil.

Perlu diketahui tempat usaha-usaha lain yang cukup berdekatan dengan lokasi makam tidaklah dibangun dalam kompleks pemakaman, karena tata letak Makam Syiah Kuala ialah seperti kompleks khusus yang dikelilingin oleh pagar dan didalamnya terdapat beberapa makam lain yaitu makam keluarga beliau, kemudian masjid, sumur, balai, dan juga pesantren.

PENUTUP

Dapat disimpulkan temuan dari riset ini adalah mengenai Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili memang memiliki dua, ada yang berlokasi di Kota Banda Aceh dan ada yang berlokasi di Kabupaten Aceh Singkil. Selanjutnya mengenai arti makam ini bukan saja untuk dalam artian kuburan tetapi makam memiliki arti suatu hal yang keramat dalam ilmu tasawuf. Pengejaan kata makam ini berasal dari Agama Islam yang mirip dengan *Maqam*. Maqamat adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain. Untuk makam (kuburan) dari Ulama Syiah Kuala ini terdapat di

Kota Banda Aceh, sedangkan yang terdapat di Kabupaten Aceh Singkil merupakan bentuk penghormatan masyarakat kepada beliau karena sudah lama tinggal disana dan juga nama ulama besar ini menyanding nama daerah Singkil di akhir nama beliau. Selanjutnya pada makam beliau baik di Kota Banda Aceh ataupun di Kabupaten Aceh Singkil sama-sama memiliki pengunjung untuk pergi berziarah karena kedua makam ini adalah tempat wisata religi. Pengunjung datang dari berbagai tempat, baik dalam negeri dan juga luar negeri, ini menjadi sebuah kesempatan bagi pelaku usaha dalam memutar roda perekonomian keluarga. Pada sekitar makam ini cukup banyak terdapat pelaku-pelaku usaha, baik dari yang kecil seperti kios ataupun usaha yang besar seperti rumah makan, khususnya makam di Banda Aceh memiliki pelaku usaha yang lebih ramai karena Kota Banda Aceh adalah ibu kota provinsi sehingga mobilitas penduduk disana lebih ramai. Persoalan mengenai efektivitas ekonomi pada makam-makam ulama atau makam keramat ini sudah banyak terjadi di Indonesia, di tanah jawa juga banyak terdapat hal seperti ini, seperti di Makam Gus Dur, Makam Pangeran Sambernyowo, dan lain sebagainya.

BIBLIOGRAFI

- Damanhuri. 2013. "Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili." Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Dewi, Ni Wayan Ana Pradnya, Made Sudiana Mahendra, dan Agung Suryawan Wiranatha. 2017. "Faktor Pendorong dan Penarik Orang Bali Berwisata Ke Luar Negeri." *Jurnal JUMPA*, Vol. 3, , no. 2.
- Faizah dan Lalu Muchsin Efendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hanushek, Eric A., dan Ludger Woessmann. 2015. *The Knowledge Capital of Nations: Education and the Economics of Growth*. CESifo Book Series. Massachusetts: MIT Press.
- Ibrahim, Husaini. 2006. "Peninggalan Sejarah dan Kesadaran Sejarah di Aceh: Suatu Tantangan Masa Depan." Paper. Konferensi Nasional Sejarah VIII. Banda Aceh.
- Jafaruddin. 2017. "Potensi Wisata Halal di Kota Banda Aceh." Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Jati, Wasisto Rahatjo. 2018. "Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama." *AlQalam*, Vol. 35, , no. 2.
- Juliyanti. 2020. "Wisata Religi di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili: Perspektif Insider dan Outsider." Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khoeriyatuzzuhro. 2015. "Kontribusi Wisata Religi Komplek Pemakaman Sunan Gunung Jati Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon." Skripsi, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Kholidiani, Sela. 2016. "Peran Wisata Religi Makam Gus Dur Dalam Membangun Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pondok Pesantren Tebuireng Jombang." Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Koeswara, E. 1989. *Motivasi Teori Dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa.
- Masriani. 2019. "Peran Wisatawan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kawasan Wisata Religi Makam Syekh Yusuf Kabupaten Gowa." Skripsi, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Muljadi. 2010. *Keparivisataan dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Murodi. 2008. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: PT Tera Putro.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- North, Douglass C. 1990. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Political Economy of Institutions and Decisions. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Nuridin. 2019. "Makam Syiah Kuala di Mata Masyarakat Aceh." *Indonesiana*. 2019. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>.
- Priambodo, Hengga. 2013. "Tradisi Ziarah Makam Sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Desa Girilayu (Studi Kasus Makam Pangeran Sambernyowo di Astana Mengadeg Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar)." Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Putnam, Robert D., Robert Leonardi, dan Raffaella Nanetti. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rahmatullah, Miftah. 2011. "Bisnis Pemakaman Dalam Perspektif Islam." Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ridho, Ali. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Ide Untuk Menghidupkan Kembali Ekonomi." *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, , no. 1.
- Rizkia, Momi. 2018. "Bentuk Komunikasi Dari Dinas Pariwisata Dalam Menerapkan Pariwisata Islami Di Kabupaten Aceh Singkil." Skripsi, Medan: UIN Sumatera Utara.
- Rohimin. 2006. *Jihad: Makna & Hikmah*. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, Ainur. 2014. "Metode Dakwah Melalui Wisata Religi (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)." Skripsi, Semarang: UIN Walisongo.
- Rosadi, Dede. 2019. "Tradisi Peziarah Sumbar, Masak Lemang dalam Kompleks Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili." *Serambinews*. 2019. <https://aceh.tribunnews.com>.
- Rosyadi, Muhammad Imron. 2016. "Pemikiran Hadist Abdurrauf As-Singkili dalam Kitab Mawa'izat Al-Badiah." *Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 2, , no. 1.

- Schumpeter, Joseph A. 1983. *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Strauss, Claude Levi. 2001. *Myth and Meaning*. London: Routledge Classics.
- Sugiharto, Agus dan Ken Widyawati. 2012. "Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss)." *Suluk Indo*, Vol. 1, , no. 2.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi ke 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumiati, Buyung Pambudi, dan Ria Kristia Fatmasari. 2017. "Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Lima Sastra Lisan di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur." Paper. Bangkalan: STKIP PGRI.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Tasmara, Toto. 2008. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Utomo, Yuana Tri dan Braham Maya Baratullah. 2022. "Islam dan Problem Pemikiran: Fokus Kajian Ekonomi." *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, vol. 7, , no. 2.
- Weber, Max. 2001. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terj. Stephen Kalberg. United Kingdom: Routledge.
- Winardi, J. 2007. *Motivasi dan Pemasalahan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirianto, Dicky. 2013. "Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singkili." *Islamic Studies Journal*, Vol. 1, , no. 1.
- Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika Nurrihsan. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.